BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Komunikasi

Menurut **Deddy Mulyana** dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2003 : 41) :

> "Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Istilah *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama."

Para pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi secara berbeda, berikut definisi menurut para pakar :

Rogers dan D. Lawrence Kincaid (dalam **Cangara**, 2008 : 20), menyebutkan bahwa, "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam".

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (dalam **Mulyana**, 2003 : 62), mendefinisikan "Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan

menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya".

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa komunikasi memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia baik itu komunikasi secara verbal (langsung) maupun non verbal (tidak langsung).

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Menurut **Lasswell** (dalam **Cangara**, 2008 : 59), komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

William I. Gorden (dalam **Mulyana**, 2003 : 5-33) mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

1. Komunikasi sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja

sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

a. Pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita.

b. Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada penanya dalam sebuah seminar. Meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebarm mengkuliahi hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.

c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan

harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekpresif lewat perilaku nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau

perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritual-ritual lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa. Negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi berfungsi sebagi instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakankan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

2.1.3 Proses Komunikasi

Menurut **Sasa Djuarsa Sendjaja** (2004 : 22) menyebutkan bahwa secara linier proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen atau komponen sebagai berikut :

1. Sumber atau pengirim pesan atau komunikator, yakni seseorang atau sekelompok orang atau suatu organisasi atau institut yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
2. Pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gesture.
3. Saluran, yakni sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian atau pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah, TV, gelombang udara dalam konteks komunikasi antarpribadi secara tatap muka).
4. Penerima atau komunikan, yakni seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang menjadi sasaran penerima pesan.

Disamping keempat elemen tersebut diatas (lazim disebut sebagai model S-M-C-R atau *Source-Message-Channel-Receiver*), ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi yakni :

1. Akibat atau dampak atau hasil yang terjadi pada pihak penerima atau komunikan.

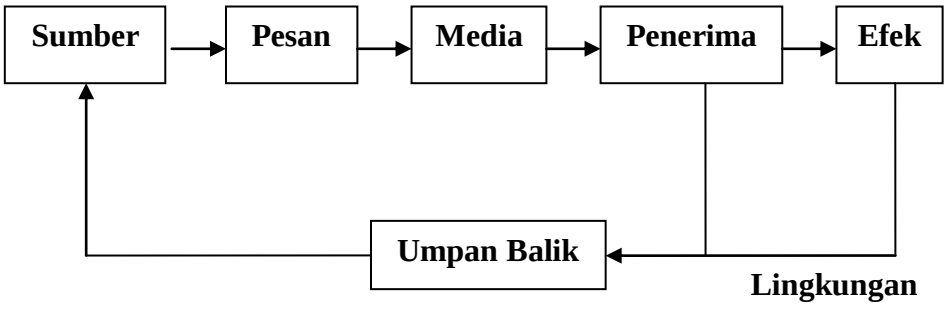
2. Umpan-balik atau *feedback*, yakni tanggapan balik dari pihak penerima atau komunikan atas pesan yang diterimanya.
3. *Noise* atau gangguan, yakni faktor-faktor fisik ataupun psikologis yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses komunikasi.

2.1.4 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan manusia dapat terjadi jika didalamnya ada unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi itu sendiri. Unsur komunikasi itu sendiri terdiri dari berbagai elemen diantaranya adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek**. Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc** dalam bukunya, kalau unsur-unsur komunikasi itu dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Unsur Unsur Komunikasi



Sumber : Cangara, 2008

Unsur-unsur yang digambarkan oleh **Hafied cangara** diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

2.1.4.1 Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia sumber bisa terdiri dari satu orang akan tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source, sender,* atau *encoder.*

2.1.4.2 Pesan (*Message*)

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. **Cangara** (2008 : 24), menjelaskan bahwa :

> ”Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda”.

2.1.4.3 Media (*Media*)

Media pada proses komunikasi adalah ”Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima”. (**Cangara**, 2008 : 25)

Di dalam proses komunikasi media yang digunakan bermacam-macam, tergantung pada konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut.

2.1.4.4 Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima biasanya disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa inggrisnya disebut *audience*, atau *receiver*.

2.1.4.5 Efek (*Effect*)

Efek atau pengaruh, merupakan salah satu bagian dari proses komunikasi. Efek juga dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan antara dua manusia atau lebih.

Menurut **De Fleur**, 1982 (dalam **Cangara**, 2008 : 26), yaitu :

> ”Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang”.

Oleh sebab itu, **Cangara** (2008 : 26) mengatakan, ”Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan”.

2.1.4.6 Umpan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsur lain seperti pesan, dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

2.1.4.7 Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah fakor-fakor tertentu yang dapa mempengaruhi jalannya proses komunikasi. Fakor ini dapat digolongkan atas 4 (empat) macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti "budi" atau "akal". Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.

Kata lain dalam bahasa Inggris yang juga berarti kebudayaan adalah *culture*, yang berasal dari kata latin *colere* yang artinya "mengolah atau mengerjakan" atau dapat diartikan "segala daya dan upaya manusia untuk mengolah alam". (**Riswandi**, 2009 : 91)

Menurut **Liliweri** (2003 : 13), menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai berikut :

> "Proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila terdapat 2 (dua) budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi."

Menurut **Philipsen** (dalam **Prakosa**, 2007)[6], mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode.

[6] http://adiprakosa.blogspot.com/2007/12/teori-komunikasi-antarbudaya.html (kamis, 22/03/2012, 19:22)

Menurut **Stewart L. Tubbs** (dalam **Bidamalva**, 2012)[7], komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Jadi secara umum kebudayaan dapat diartikan sebagai seluruh cara hidup dalam suatu masyarakat. Upacara adat *Mapag Panganten* merupakan salah satu kebudayaan Sunda yang sudah turun-temurun dilakukan, dan *Lengser* merupakan salah satu yang terdapat di dalam upacara adat tersebut. *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* sangat erat kaitannya dengan komunikasi, karena secara tidak langsung *Lengser* melakukan interaksi dengan para penontonnya melalui gerakan tubuhnya. Dalam *Mapag Panganten*, *Lengser* melakukan komunikasi antarbudaya, dimana ada beberapa orang dari penontonnya bukan berasal dari tanah Sunda. Meskipun *Lengser* tidak berbicara secara langsung, melainkan ia berbicara melalui gerakan tubuhnya yang mungkin banyak orang tidak mengetahui apa makna yang disampaikan oleh *Lengser* dalam gerakannya tersebut.

[7] http://bidamalva.wordpress.com/2012/03/02/komunikasi-antarbudaya/ (kamis, 22/03/2012, 19:27)

2.1.5.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut **Liliweri** (2003 : 36-42) dalam bukunya Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya mempunyai dua fungsi, yakni :

1. Fungsi Pribadi

   Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

   a. Menyatakan Identitas Sosial

      Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

   b. Menyatakan Integrasi Sosial

      Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah

satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antar budaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

d. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencri jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perlaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan di antara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada

perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan.

Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka

pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya.

2.1.5.3 Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya

Menurut **Devito** (1997 : 488) dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia, menyebutkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya adalah :

1. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa

karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

2. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

3. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dam ambiguitas dalam komunikasi.

Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

5. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah

persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

6. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya, seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi.

2.1.6 Tinjauan Tentang Eksistensi

2.1.6.1 Definisi Eksistensi

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Artinya setiap upacara adat pasti keberadaan atau kehadirannya di akui oleh setiap masyarakatnya, termasuk juga *Lengser*.[8]

Conny Setiawan (dalam **Rismawaty**, 2008 : 29), mengemukakan bahwa :

> "Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, dimana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (individualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (Kutub eksistensi individual), ingin **dihargai**, **diakui** dan **diterima** tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial). Bila

[8] www.google.com (kamis, 22/03/2012, 19:35)

> kedua kutub ini ada keseimbangan, maka ia akan mencapai suatu kondisi mental sehat."

Eksistensi dapat ditunjukkan atau diperoleh dengan prestasi, karena terkadang tanpa kita perlu tunjukkan eksistensi atau pengakuan diri kita kepada orang lain akan keberadaan kita akan muncul seiring dengan prestasi, hasil yang kita lakukan. Sehingga diri kita dapat menjadi pusat perhatian, dan kehadiran kita akan diakui, diterima serta dihargai, seperti hal nya *Lengser*.

Dalam *Mapag Panganten* keberadaan dan kehadiran *Lengser* dalam upacara tersebut sangat ditunggu-tunggu oleh para penonton atau tamu undangan, pasalnya para penonton merasa terhibur dengan adanya *Lengser*. Dengan munculnya *Lengser* ditiap upacara adat *Mapag Panganten*, membuat *Lengser* menjadi terkenal dan selalu eksis di mata masyarakat Sunda.

Dari adanya kehadiran seseorang tentunya sangat menarik perhatian orang lain yang ada disekitarnya, apa lagi kalau orang tersebut sudah tidak asing lagi di mata masyarakat, seperti *Lengser*.

2.1.7 Tinjauan Tentang Etnografi

2.1.7.1 Definisi Etnografi

Etnografi berasal dari kata *"ethnos"* yang berarti bangsa dan *"graphein"* yang berarti tulisan atau uraian. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan tentang atau mengenai bangsa.

Menurut **Brown & Malinowski** (dalam **Spradley**, 2006 : vii), dalam buku Metode Etnografi, bahwa :

> "Etnografi merupakan suatu kajian khusus yang membahas mengenai kebudayaan di suatu daerah. Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun."

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka

sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. (**Spradley**, 2006 : 3-5)

2.1.7.2 Elemen-elemen Etnografi

Menurut **Creswell** (dalam **Kuswarno**, 2008 : 34) dalam buku Etnografi Komunikasi ada enam elemen penting dalam penelitian etnografi, yaitu :

1. Menggunakan penjelasan yang detil.
2. Gaya laporannya seperti bercerita (*story telling*).
3. Menggali tema-tema kultural, terutama tema-tema yang berhubungan dengan peran (*roles*) dan perilaku dalam masyarakat tertentu.
4. Menjelaskan "*everyday life of person*", bukan peristiwa-peristiwa khusus yang sudah sering menjadi pusat perhatian.
5. Format laporan keseluruhannya merupakan gabungan antara deskriptif, analitis dan interpretatif.
6. Hasil penjelasannya bukan pada apa yang menjadi agen perubahan, tetapi bagaimana sesuatu itu menjadi pelopor untuk berubah karena sifatnya yang memaksa.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Budaya merupakan suatu hal yang pasti dimiliki oleh setiap daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan disuatu daerah sudah turun-temurun dilakukan, dan sudah menjadi tradisi disetiap daerahnya. Kebudayaan tersebut tentunya ditiap daerah berbeda-beda. Seperti yang sudah dibahas pada tinjauan etnografi, etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Etnografi ada kaitannya dengan eksistensi, dimana eksistensi di miliki oleh setiap kebudayaan. Dengan adanya eksistensi, kebudayaan dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana Eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung sebagai studi etnografi mengenai eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung. Seperti yang sudah di bahas di latar belakang masalah dalam bab sebelumnya, peneliti menitik beratkan penelitian pada Eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

Eksistensi merupakan sebuah filsafat yang memandang segala gejala yang berpangkal pada keberadaan (eksistensi) dan titik sentralnya adalah manusia. Terdapat tiga dimensi dalam eksistensi *Lengser*,

dimana ketiga dimensi tersebut peneliti jadikan sub fokus dari eksistensi, yaitu : Mengakui, Menerima dan Menghargai.

Berikut adalah penjelasan mengenai sub fokus dari eksistensi :

- **Mengakui**

  Mengakui memang mempunyai arti tersendiri, dimana mengakui adalah wujud nyata dari adanya seseorang yang berada disekitar kita. Dengan mengakui kehadiran orang-orang tersebut, kita dapat mengetahui seberapa eksis mereka atau seberapa terkenalnya mereka.

- **Menerima**

  Menerima merupakan keadaan dimana seseorang menerima kehadiran orang lain yang berada didekatnya. Menerima kehadiran seseorang tentu tidak semudah mengakui kehadirannya, karena jika seseorang tidak menyukai orang lain tersebut, tentu saja ia tidak menerima kehadirannya. Misalkan saja *Lengser*, para penonton yang melihatnya tentu saja mengakui kehadirannya, akan tetapi belum tentu menerima kehadirannya dalam upacara adat *Mapag Panganten*. Namun karena pembawaan *Lengser* yang ramah, bersahabat, dan dapat membuat orang lain yang berada disekitarnya terhibur, maka ia dapat diterima kehadirannya. Dengan adanya penerimaan diri *Lengser* dapat kita ketahui

seberapa eksis *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

- **Menghargai**

  Menghargai kehadiran seseorang merupakan hal yang dilakukan oleh orang lain atas apa yang dilakukan orang tersebut. Dalam upacara adat *Mapag Panganten*, *Lengser* dapat menghibur para penontonnya, sehingga kehadirannya dihargai oleh orang-orang yang melihatnya. Ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang antusias melihat *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten*.

Eksistensi atau pengakuan, adalah suatu keadaan dimana orang lain mengakui, menerima dan menghargai diri kita, bukan merupakan wujud abstrak atau materi namun selalu dicari dan dikejar oleh manusia. Dalam penelitian ini dimana orang lain menanti kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten*, sehingga kita dapat mengukur eksistensi dari *Lengser*. Dengan kehadiran *Lengser* dalam upacara adat tersebut tentu saja akan menarik perhatian penonton, sehingga para penonton pun mengakui, menerima, dan menghargai kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

2.2.2 Kerangka Konseptual

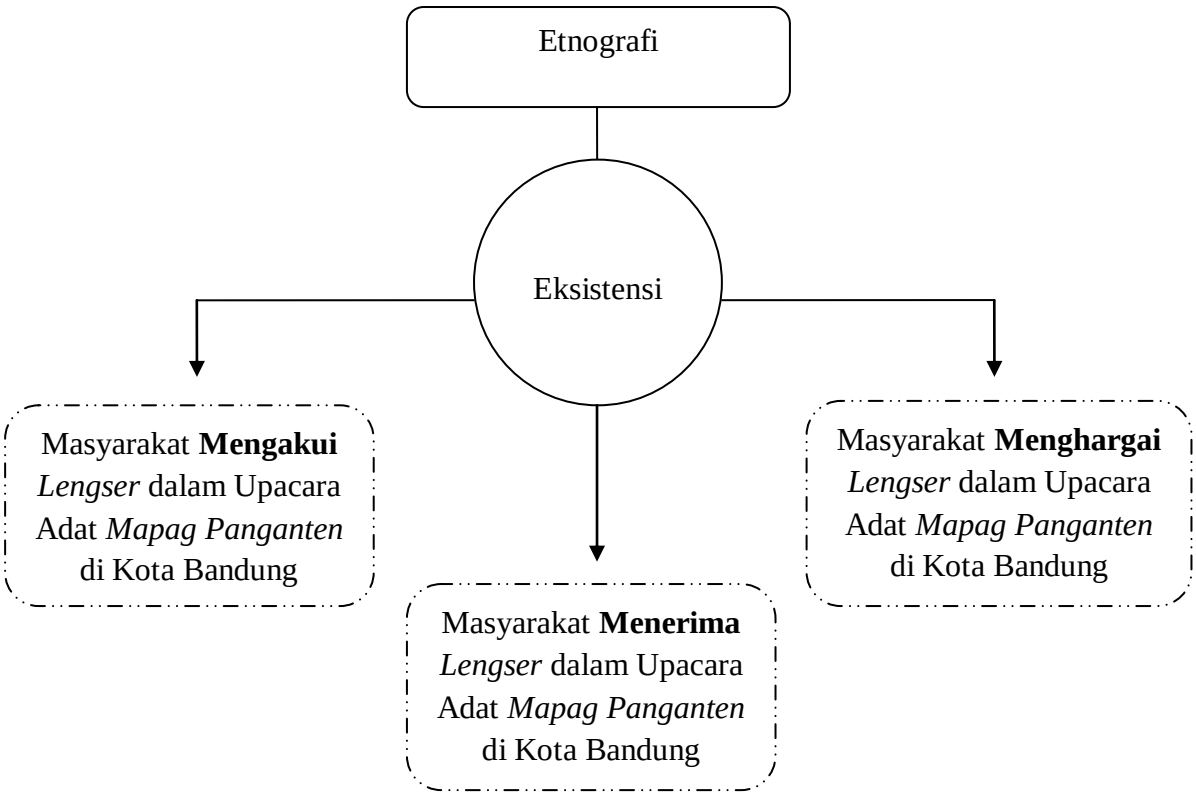
Eksistensi *Lengser* Dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung adalah untuk menunjukkan bagaimana keberadaan *Lengser* dalam upacara adat ini dapat diakui, diterima, dan dihargai oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengetahui seberapa dikenalnya tokoh *Lengser* ini. Karena disetiap acara pernikahan ataupun acara-acara yang lainnya, tokoh *Lengser* ini sangat ditunggu-tunggu oleh para penonton. Karena dengan gaya humornya menjadikan *Lengser* dikenal oleh masyarakat Sunda dan masyarakat luar Sunda.

Seperti yang kita ketahui eksis merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita, dengan diri yang eksis kita dapat diakui, diterima dan dihargai kehadirannya, seperti *Lengser*. Kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* sangat ditunggu-tunggu oleh para penontonnya, dengan ciri khasnya *Lengser* mampu menarik perhatian para penontonnya, sehingga banyak penonton yang antusias sekali dengan kehadiran *Lengser* dalam upacara adat tersebut.

Dalam setiap kebudayaan tentunya mempunyai eksistensinya masing-masing, dimana dalam penelitian ini peneliti membagi eksistensi kedalam tiga dimensi yang dijadikan sub fokus, yakni : Mengakui, Menerima dan Menghargai. Pada kerangka konseptual ini peneliti akan mengaplikasikan sub fokus tersebut dengan uraian yang dapat dilihat berikut ini :

Tabel 2.1

Kerangka Pemikiran Konseptual



Sumber : Peneliti, 2012

1. **Etnografi** mendeskripsikan suatu kebudayaan *Mapag Panganten* dalam adat Sunda, dengan tujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, dimana yang diteliti disini adalah *Lengser*.

2. **Eksistensi** suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri kita, yang dalam penelitian ini adalah *Lengser*.

Dalam setiap kebudayaan tentu saja mempunyai eksistensinya masing-masing, begitu juga dengan *Mapag Panganten* yang di dalamnya terdapat *Lengser* yang sudah di kenal oleh masyarakat Sunda.

3. **Mengakui** kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* berhubungan dengan pengakuan terhadap diri seseorang dari orang lain.

4. **Menerima** kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten*. Penerimaan diri berhubungan dengan bagaimana *Lengser* membentuk citra diri yang positif sehingga *Lengser* dapat diterima oleh masyarakat.

5. **Mengakui** kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* berhubungan dengan seberapa banyak masyarakat yang masih menggunakan *Lengser* dalam upacara adat tersebut. Artinya, makin banyak masyarakat yang menggunakan *Lengser*, maka makin eksislah *Lengser* tersebut, begitupun sebaliknya. Makin sedikit orang yang menggunakan *Lengser*, maka makin pudarlah eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.